

**RITUAL MANDI SAFAR DESA AIR HITAM LAUT
KECAMATAN SADU KABUPATEN
TANJUNG JABUNG TIMUR
1986-2003**

Tenri Ampa*; Ujang Hariadi**
Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Unbari Jambi

Abstract

This study aims to describe the dynamics that occur in the Mandi Safar ritual from the period 1986-2003. The research method used is the historical method, including Heuristic stages, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. Historical sources used in the form of local archives, oral interviews, and written literature from theses, books.

The approach used to sharpen the analysis of the study of researchers. The approach used is the cultural anthropology approach, which will look at the values contained in a tradition and culture that develops in society, including the Mandi Safar ritual tradition in Air Hitam Laut Village.

The results showed that the Safar Mandi ritual was in a fluctuating condition from the function, to the changes in the Safar Mandi ritual from Magico-religious to profane. In the end it was concluded that this culture turned out to have existed and continued to be preserved by the population in Air Hitam Laut Village in particular and Sadu District in general so that it was not only in this area.

Keywords: Safar Bath Ritual, Air Hitam Laut Village, Sadu District

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika yang terjadi didalam ritual Mandi Safar dari periode 1986- 2003. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi tahapan Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber sejarah yang digunakan berupa arsip lokal, wawancara lisan, dan literatur tertulis dari skripsi, buku.

Pendekatan yang digunakan untuk mempertajam analisis terhadap kajian peneliti. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi budaya, yang akan melihat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat termasuk tradisi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Mandi Safar berada pada kondisi yang fluktuatif mulai dari fungsi, hingga perubahan-perubahan ritual Mandi Safar mulai dari *Magico-religijs* menjadi profane. Pada akhirnya disimpulkan bahwa kebudayaan ini ternyata juga telah ada dan terus dilestarikan

penduduk di Desa Air Hitam Laut khususnya dan Kecamatan Sadu umumnya sehingga tidak hanya didaerah ini saja.

Kata Kunci : Ritual Mandi Safar, Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya budaya lokal di suatu daerah, yang pada akhirnya menjadi ciri khas dan berlangsung terus menerus. Begitu juga halnya di Desa Air Hitam Laut, yang penduduknya masih tetap mempertahankan dan melestarikan ritual Mandi Safar dan tetap terlaksana ditengah-tengah penduduk secara rutin pada saat Bulan Safar.

Penduduk di Desa Air Hitam Laut meyakini bahwa dengan melakukan ritual Mandi Safar akan terhindar dari “kesialan”, wabah penyakit, bencana, musibah, serta menjadi usaha untuk “menolak bala”. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa di Bulan Safar, sang pencipta akan menurunkan berbagai macam ujian dan cobaan tersebut. Oleh karena itu penduduk di Desa Air Hitam Laut menyebut Bulan Safar sebagai “bulan panas”, sehingga harus ada hal-hal baik yang dilakukan sebagai pencegahannya.

Terkait dengan ritual Mandi Safar ini tentu menimbulkan pro dan kontra dikalangan penduduk itu sendiri dulunya. Disatu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan *bid'ah* karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* dan *khurafat* serta mengandung unsur *syirik*, sedangkan disatu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa Mandi Safar hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya mengedepankan modifikasi-modifikasi Islam dan membuang unsur-unsur *mistisisme*, atau dengan bahasa lain meminjam istilah Abdurrahman, “mengislamkan tradisi atau budaya lokal”.¹

Terlepas dari pro dan kontra, ritual Mandi Safar masih tetap eksis diselenggarakan oleh penduduk Desa Air Hitam Laut. Pelaksanaan ritual Mandi Safar ini merupakan fenomena sosial keagamaan dan budaya yang cukup menarik dan unik. Kita ketahui suatu ritual dilaksanakan untuk lebih mendekatkan diri seseorang terhadap Tuhannya baik untuk memuja ataupun mohon perlindungan. Selain itu, ritual Mandi Safar ini akan terjalin hubungan sosial antara penduduk setempat ataupun penduduk dari daerah lain yang datang untuk mengikuti ritual Mandi Safar tersebut ataupun hanya untuk kunjungan wisata budaya. Karena di Desa Air Hitam Laut ini yang masih tetap melaksanakan ritual Mandi Safar. Mandi Safar ini juga berbeda dengan ritual-ritual yang ada karena tidak hanya dari

¹Abdurrahman Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 86.

mayoritas Islam saja yang boleh melaksanakan atau mengikutinya. Agama lain pun boleh untuk mengikutinya (dalam konteks mandinya).

Ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut pada perkembangannya terus mengalami dinamika mulai dari pelaksanaan khususnya dari segi peserta yang mengikuti, nyanyian atau Iringan, Aksesoris. Selain itu, ritual ini juga mengalami perubahan dari segi fungsi yang sebelumnya bersifat sakral (mistis) ke profan (umum/ biasa/ tidak terlalu kental unsur mistisnya lagi). Dinamika tersebut tentu juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor intern (dari pelakunya) maupun faktor ekstern (dari pengaruh-pengaruh luar).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan mengapa ritual Mandi Safar menjadi sangat penting dan tetap menjadi tradisi di Desa Air Hitam Laut.(2) Mendeskripsikan dinamika yang terjadi didalam ritual Mandi Safar.

Penelitian ini bertemakan sejarah kebudayaan. Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya. Dalam masyarakat senantiasa terjadi suatu perkembangan kebudayaan sekaligus merupakan bentuk perubahan budaya. Perkembangan kebudayaan tersebut terbagi atas tiga tahap mistis, ontologis, dan postmo.²

Pada tahap mistis berarti manusia dalam hidupnya senantiasa mengikuti apa yang telah disediakan alam, bahkan terkesan menyelaraskan dengan alam. Manusia pada tahap ontologis tidak hanya menerima begitu saja apa yang dikatakan pihak lain, namun sudah mencoba dari mana asal-usul itu bisa terjadi dan muncul, atau siapa yang menyebabkan itu muncul dan sebagainya. Sementara itu pada tahap postmo ditandai dengan sikap manusia yang modern. Manusia dalam tahap ini berusaha mengadakan relasi-relasi baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.³

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Koentjraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴

²Djoko Adi Prasetyo, “Wayang Topeng Glagahdowo kajian Etnografi Perubahan Fungsi Wayang Topeng Pada Masyarakat Desa Pulungdowa Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”, *Tesis* (Surabaya: Jurusan Antropologi FISIP Unair, 2004), hlm.5.

³Dyson L. *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa, 1999), hlm. 32

⁴Tedi Sutardi. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: (PT.Setia Purna Inves, 2007), hlm. 10.

Dalam kebudayaan tersebut terdapat tiga wujud pokok yaitu *ideae*, *activities*, dan *artefact*. Koentjaraningrat menyebut tiga wujud kebudayaan itu adalah: *pertama*, sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*cultural system*). Kedua, sebagai suatu komplek aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*social system*). Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artefact*).⁵

Adat diartikan sebagai kebiasaan yang menurut asumsi masyarakat telah terbentuk baik sebelum maupun sesudah adanya masyarakat. Adat istiadat suatu masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas perilaku-prilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial. Perilaku dan tindakan manusia pada dasarnya adalah gerak tumbuh manusia.

Pada dasarnya ritual merupakan salah satu contoh dari suatu tradisi yang merupakan warisan atau norma adat istiadat dan sebagainya. Ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁶Salah satu contoh ritual itu, yakni ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

Mandi Safar adalah salah satu bentuk upacara ritual yang hidup dan berkembang di wilayah pesisir Pantai Timur Provinsi Jambi, tepatnya di Desa Air Hitam Laut. Mandi Safar berasal dari dua kata, yaitu *mandi* dan *safar*. *Mandi* adalah membersihkan tubuh dengan air atau dengan cara menyiramkan, merendamkan diri kedalam air. *Safar* berasal dari nama bulan kedua tahun Hijriah. Secara harfiah Mandi Safar bermakna mandi yang dilakukan pada bulan Safar. Pengertian lain yang juga sering ditemukan dalam kelompok penduduk tertentu adalah *bersafar* atau *saparan*. *Bersafar* atau *saparan* sering dimaknai dengan melaksanakan kegiatan ritual atau dalam bentuk tahlilan ke tempat keramat agar terhindar dari bahaya pada bulan Safar.⁷ Jadi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut ini dapat dikategorikan sebagai ritual keagamaan yang sudah membudaya dalam kehidupan penduduk sehari-hari dalam wujud ide dan aktivitas.

⁵Koentjaraningrat, Dalam C. Wissler, C. Kluckhohm, A. Davis, dan A. Hoebel, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 194.

⁶Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 14.

⁷Ja'far Rassuh. *Upacara Tradisional* (Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2013), hlm. 1.

Adapun wujud idenya dari penduduk itu sendiri. Sedangkan wujud dari aktivitasnya terlihat dari acara-acara yang dilaksanakan seperti proses Mandi Safar tersebut. secara empirik, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Ciri khasnya adalah baik ide, tingkah laku maupun benda-benda material akan dipandang pertama-tama sebagai produk.

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa unsur kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem prekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem sosial, dan bahasa.⁸Mandi Safar ini termasuk unsur kebudayaan dalam wujud kepercayaan penduduk Desa Air Hitam Laut.

Menurut Eliade ritual dalam agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Ia menganggap ritual dalam peradaban modern pada intinya adalah transformasi bentuk dari *prototipe* keyakinan masyarakat kuno. Berbagai tingkat kebudayaan menunjukkan perihal keseriusan masyarakat tradisional melaksanakan urusan dengan mengikuti pola yang ditetapkan oleh para dewa. Dalam buku fenomenal sakral dan profan, Eliade mendeskripsikan dua macam perbedaan mendasar dari pengalaman: tradisional dan modern. Manusia tradisional atau *homo religius* selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral. Sedangkan manusia tertutup bagi pengalaman-pengalaman semacam ini. Manusia hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia mendeklarasikan dirinya dan dunia. Baginya dunia hanya dialami sebagai profan.⁹Penelitian ini digunakan pendekatan antropologi budaya, yang akan melihat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi maupun budaya yang berkembang dalam masyarakat termasuk tradisi ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi. Metode sejarah adalah seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara

⁸Edi Sedywati. *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 325.

⁹Mircea Eliade. *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2002), hlm. 213.

kritis dan menyajikan secara sistematis dalam bentuk laporan tertulis.¹⁰ Pada tahap heuristik dilakukan dengan cara mengumpulkan semua sumber mulai dari arsip lokal (arsip Desa Air Hitam Laut), wawancara dengan pemuka agama, tokoh adat, penduduk Desa Air Hitam Laut. Selain itu juga ada sumber tertulis berupa skripsi, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Tahap kritik, dilakukan pengelompokan yang menjadi sumber primer dan sekunder. Dalam hal ini sumber primer adalah wawancara dengan saksi dan pelaku sejarah yang terlibat dalam ritual Mandi Safar. Selanjutnya akan ada arsip-arsip lokal yang menjadi sumber primernya, sedangkan sumber sekundernya adalah literatur tertulis yang didapat melalui studi pustaka di perpustakaan-perpustakaan dan toko-toko buku. Sumber-sumber tersebut dirangkai dan diberi interpretasi menjadi sebuah fakta. Pada akhirnya akan menjadi karya sejarah (Historiografi) berupa skripsi bertemakan sejarah kebudayaan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. RITUAL MANDI SAFAR

a. Ritual Mandi Safar Sebagai Tradisi

Ritual merupakan suatu bentuk perayaan dalam bentuk kepercayaan dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Tinggi. Beberapa ritual tersebut memang benar-benar ada aturannya di dalam sunnah Rasulullah SAW, dimana aturan itu tentunya mendapatkan perintah dari Allah SWT. Namun, di kalangan umat Islam sendiri dan penduduk umumnya, masih banyak terdapat ritual-ritual yang merupakan hasil karya dan cipta manusia yang tujuannya tidak lain memohon sesuatu atau hanya sekedar wujud dari bentuk ungkapan syukur atas apa yang diberikan-Nya kepada umat manusia. Ritual atau upacara itu memiliki berbagai macam bentuk, tergantung dengan fenomena yang dihadapinya.

Dengan banyaknya macam ritual tersebut, tidak jarang muncul anggapan di kalangan penduduk umum bahwa ritual tersebut merupakan ritual keagamaan, khususnya agama Islam yang harus dijalankan dan bahkan menganggap bahwa ritual-ritual tersebut ada dasar hukumnya dan termasuk ajaran dari agama Islam itu sendiri. Inilah yang kemudian memicu munculnya kelompok yang pro dan kontra. Kelompok yang kontra beranggapan bahwa ritual ini tidak memiliki dasar hukum dari Al-qur'an maupun sunnah, oleh karenanya masuk dalam kategori *bid'ah* (perbuatan yang menyesatkan) yang bisa mengantarkan kepada

¹⁰Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 95.

kemusyrikan. Salah satu ritual yang sempat menjadi kontroversi adalah ritual Mandi Safar, khususnya di Desa Air Hitam Laut.¹¹

Mandi Safar dulunya oleh sebagian penduduk Desa Air Hitam Laut, menganggap Mandi Safar sebagai salah satu ritual yang bersumber dari ajaran agama (Al-qur'an dan Hadits Rasulullah SAW) sebagai sumber utama pelaksanaan semua syari'at. Namun, menurut K.H. As'ad Arsyad sebenarnya secara *eksplisit* anjuran Mandi Safar tersebut tidaklah ditemukan dalam dua sumber yang dipegang selama ini, yakni ungkapan Syeikh Syarifudin dan ulama besar Syeikh Muhammad bin Alwi. Bahwa Mandi Safar tersebut tidak ada anjurannya didalam Al-qur'an melainkan hanya do'a-do'a yang terdapat di dalam ritual Mandi Safar tersebut, tidak melaksanakan Mandi Safar pun tidak apa-apa.¹²Tetapi oleh penduduk Desa Air Hitam Laut, Mandi Safar menjadi momen penting dalam setahun sekali, guna menjalin silaturahmi. Sampai sekarang Mandi Safar pun tetap terlaksana dan tidak ada lagi kontroversinya, karena selama Mandi Safar dianggap sebagai tradisi budaya yang perlu dilestarikan bukan kepercayaan semata ataupun anjuran didalam agama Islam.

Menurut K.H. As'ad Arsyad, pelestarian Mandi Safar bukan pengkultusan budaya yang bermuara pada adanya keyakinan bahwa apabila tidak melaksanakan atau mengikuti tradisi tersebut akan tertimpa bala, bencana, dan tidak selamat. Sebab bala dan bencana serta penyakit tidak akan menimpa manusia melainkan telah menjadi ketetapan Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta. Keselamatan dan kebahagiaan pun demikian, adalah atas ketentuan Sang Pencipta disamping ikhtiar dan usaha sebagaimana layaknya dalam kehidupan yang benar. Bukan dengan Mandi Safar atau ritual-ritual lain yang tidak sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya.¹³

Seterusnya Mandi Safar terus diperkenalkan dan diangkat kepermukaan. Hal ini dilakukan karena beberapa motivasi; *pertama*, sebagai sarana mempercepat *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan karena hubungan keagamaan maupun karena sosial kemasyarakatan); *kedua*, membuka akses ekonomi dengan menjadikannya sebagai objek pariwisata; *ketiga*, mempercepat pembangunan daerah. Kebersamaan, kegembiraan, dan rasa persaudaraan. Itulah yang menjadi harapan dalam acara ini. Bukan saja untuk sesama muslim, tapi untuk antar umat beragama, sebab yang datang Mandi Safar di sana sudah lintas etnis dan agama.

¹¹Wawancara dengan Bapak M. Arwan, salah satu tokoh Agama yang ada di Desa Air Hitam Laut, Jum'at 18 Agustus 2017.

¹²Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

¹³Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

Mandi Safar sendiri dalam pandangan suku lainnya yang ada di Desa Air Hitam laut memaparkan bahwa Mandi Safar ini merupakan tradisi yang patut dilestarikan dan menjadi khas serta wujud kebersamaan penduduk Desa Air Hitam Laut yang pelaksanaannya bersifat fleksibel, dapat saja dikemas dengan berbagai acara dan kegiatan lain selama tidak merubah esensinya.¹⁴

b. Prosesi Ritual Mandi safar

Ritual Mandi Safar ini sebagai suatu perayaan, perjamuan benar-benar dianggap sebagai sesuatu perhelatan besar daerah yang membutuhkan persiapan secara matang. Bagi penduduk Desa Air Hitam Laut, upacara ini tidak hanya membutuhkan biaya saja tetapi dengan pikiran dari semua komponen desa. Meskipun perayaan itu dianggap rutin, tetapi setiap tahun diadakan persiapan jauh sebelumnya secara khusus, yang kemungkinan dapat terjadi saran atau usul-usul usaha peningkatan atau pengembangan. Baik dari segi sarana dan prasarana maupun muatan acara ritual Mandi Safar. persiapan seperti ini biasanya dilakukan satu sampai dua bulan sebelum pelaksanaan perayaan. Biasanya persiapan ini langsung dikoordinir oleh pihak pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu dan juga aparat pemerintahan desa dengan membentuk suatu kepanitian. Panitia yang dibentuk dan disusun sesuai dengan keperluan, yang terdiri dari penasehat, ketua dan seksi-seksi yang mengurus bidang tertentu. Persiapan awal adalah perencanaan acara serta masalah pendanaan yang akan ditanggung oleh penduduk serta donatur lainnya baik dari *Pemda* maupun donatur-donatur lain yang tidak mengikat.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara ritual ini, mulai dari proses hingga selesainya upacara, dipimpin oleh tokoh agama dan tua-tua adat yang ditunjuk, terutama dalam persiapan lokasi tempat, perlengkapan, dan pemimpin ritualnya. Biasanya pemimpin upacara ritual yang ditunjuk adalah tokoh agama (kiyai) yang menguasai aturan dan tata cara pelaksanaan ritual tersebut. Di samping itu pemimpin ritual haruslah orang yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, do'a-do'a yang dibacakan *mustajab* dan selalu mendapat rahmat dan ridho Yang Maha Kuasa.¹⁵

Pada saat proses ritual dilaksanakan terdapat beberapa pelaku yang masing-masing memiliki tugas, seperti: (1) penulisan ayat di atas daun dipimpin oleh seorang kiyai dan dibantu beberapa orang, (2) pemimpin upacara yang membacakan niat, (3) pelaku upacara pembawa do'a yang telah ditulis di atas

¹⁴Wawancara dengan Ibu Mardiana Orang Melayu di Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

¹⁵Bahtiar L, "*Akulturas Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu*", *Skripsi* (Jambi: Fakultas Syari'ah IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 2009), hlm.96.

daun, (4) pembawa rakit dan menara yaitu perwakilan dari seluruh penduduk Desa Air Hitam Laut, (5) pembawa payung untuk menaungi pemimpin, dan (6) semua komponen penduduk yang akan melaksanakan Mandi Safar. Sedangkan untuk penyiapan bahan dan perlengkapan ritual dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. *Pertama* adalah bahan dan perlengkapan yang dapat dilakukan oleh semua orang secara bersama-sama tanpa memiliki persyaratan khusus. *Kedua* adalah penyiapan bahan dan perlengkapan yang harus dilaksanakan oleh orang tertentu sesuai dengan ketentuan.

Adapun bahan kelengkapan yang diadakan dalam pelaksanaan Ritual Mandi Safar seperti payung pengayom pemimpin prosesi ritual dan rakit dengan menara yang di atasnya dipikul oleh orang ramai bukan sekedar keharusan terlebih berupa sesajen atau persembahan melainkan sekedar simbol-simbol semata yang memiliki makna-makna tertentu¹⁶ sebagai berikut:

1. Rakit dan Pondasi Menara

Rakit dan Pondasi Menara terbuat dari bahan kayu atau bambu dengan bentuk segi empat, dalam bahasa Bugis disebut *Sulappa Eppa* yang memiliki makna sebagai “empat unsur penciptaan manusia” yaitu: tanah, api, angin, dan air dengan ciri dan sifatnya masing-masing. Tanah sifatnya duduk, api sifatnya berdiri, angin sifatnya ruku’ dan airnya sifatnya sujud. Ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan tiada lain hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Al-qur’an dan Hadist Rasulullah. Rakit ini dibuat dua lantai, lantai bagian atas ukurannya lebih kecil yakni 1x1 meter dan lantai dasar 4x4 meter. Lantai atas berfungsi sebagai tempat berdirinya menara dan tempat pemasangan telur. Menara tunggal ini bermakna bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya satu. Jumlah satu juga menunjukkan lambang persatuan dan kesatuan penduduk Desa Air Hitam Laut yang kuat.

2. Tujuh Lembar Daun

Tujuh Lembar Daun yang telah dido’akan sebagai media dalam prosesi Mandi Safar, tujuh atau *pitu* dalam bahasa Bugis bermakna “keberhasilan”. Melalui ritual Mandi Safar diharapkan apa yang akan diinginkan semoga terkabul dan berhasil. Penyiapan bahan dan penulisannya dilakukan oleh orang tertentu, yaitu seorang kiyai yang telah ditunjuk beserta beberapa orang pembantunya. Adapun daun yang digunakan adalah daun mangga.

3. Alat tulis

Alat tulis merupakan alat yang digunakan untuk menulis do’a di atas daun mangga. Jenis alat tulis yang digunakan tintanya harus mudah larut dengan air. Penyiapan bahannya dapat dilaksanakan oleh siapa saja.

¹⁶Ja’far Rassuh. *Opcit*, hlm.7.

4. Telur ayam
Telur ayam mengandung makna bahwa manusia dalam menjalankan kehidupannya memerlukan bekal. Penyiapan bahan ini dapat dilaksanakan oleh siapa saja.
5. Kain putih
Kain putih sebagai alat penggandong daun mangga yang telah ditulisi do'a. Kain putih memiliki makna kesucian. Oleh sebab itu daun yang telah ditulisi do'a perlu dijaga kesuciannya agar apa yang diharapkan dapat terkabul. Penyiapan bahannya dapat dilaksanakan oleh siapa saja.
6. Payung
Payung yang digunakan payung berwarna kuning, sebagai alat untuk memayungi pemimpin upacara pembawa do'a. Payung dan warna kuning merupakan simbol kesetiaan suatu penduduk atau masyarakat kepada pimpinannya yang adil dan bijaksana dalam memimpin dan mengayomi masyarakatnya.
7. Baki
Baki atau sejenisnya yaitu sebagai wadah tempat meletakkan daun mangga yang telah ditulisi do'a. Bahan, warna dan bentuk baki yang digunakannya bebas.
8. Bambu
Bambu yang telah diraut dan dihiasi kembang sebagai tempat menggantungkan telur ayam yang telah dimasak. Penyiapan dan pembuatannya dapat dilakukan oleh siapa saja. Kembang yang ada pada gantungan telur tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan saja.
9. Pembawa Rakit dan Menara
Pembawa rakit dan menara merupakan perwakilan dari seluruh penduduk Desa Air Hitam Laut, bersama-sama menggotong rakit dan menara ke tepi pantai bermakna bahwa konsep utama dalam kesatuan dan persatuan adalah kebersamaan serta kegotong royongan.
Penduduk yang akan melaksanakan Mandi Safar tidak diperbolehkan mandi mendahului pemimpin upacara. Pembawa do'a sebelum merendamkan tulisan do'a ke dalam air yang diikuti dengan perendaman dirinya. Setelah itu baru dapat diikuti secara bersama-sama oleh semua peserta upacara. Peserta upacara adalah semua komponen penduduk yang hadir pada saat itu. Adapun prosesi ritual Mandi Safar ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Bagan 3.1. Tahapan Persiapan Ritual Mandi Safar

Menulis do'a di daun mangga



Menghias menara
dengan kembang telur

1. Tahap Persiapan

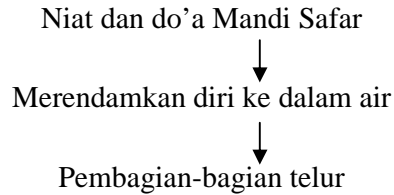
Sebelum acara dimulai, semua bahan dan kelengkapan upacara yang diperlukan telah dipersiapkan sehari sebelumnya. Bahan dan kelengkapan upacara yang dipersiapkan adalah mengambil daun mangga sebanyak tujuh helai kemudian ditulisi do'a tujuh ayat al-qur'an yang berawal kata *salamun*, yaitu (1) salamun kaulan mirrabbi rahim, (2) salamun ala nuhi fil alamin, (3) salamun ala Ibrahim, (4) salamun ala Musa wa Harun, (5) salamun ya Ilyasin, (6) salamun alaikum thabtum fi dhahluha khalidun, (7) salamun hiya hatta mathlail fajar.¹⁷

Setelah ditulisi daun mangga tersebut disimpan di atas baki (nampan berukuran kecil) dengan dialasi kain putih. Pada saat pelaksanaan upacara dibawa ke lokasi tempat upacara dengan cara digendong dengan kain putih oleh kiyai yang telah ditunjuk. Selanjutnya rakit dan menara yang telah disiapkan sebelumnya dihiasi kembang telur berada tepat dikaki menara. Biasanya yang bertugas untuk memasang kembang telur adalah para ibu rumah tangga dibantu oleh remaja putri yang telah ditunjuk.¹⁸ Rakit dan menara ditempatkan di lokasi upacara, sebelum pelaksanaan upacara ritual tersebut, dan pada pagi hari Rabu terakhir pada bulan Safar dalam penanggalan Hijriyah penduduk Desa Air Hitam Laut beserta wisatawan lokal lainnya sudah berada dipantai Babussalam Desa Air Hitam Laut pukul 07.00 WIB. Bagi pelaku upacara yang bertugas sebagai pembawa rakit dan menara serta payung, duduk bersila di depan rakit. Pemimpin upacara ritual berada ditempat terpisah bersama-sama dengan tokoh-tokoh adat dan agama lainnya. Posisi pemimpin upacara ritual berhadapan dengan pelaku upacara yang duduk didepan rakit/menara. Sedangkan penduduk yang akan mengikuti upacara duduk/berdiri dibelakang rakit/menara.

¹⁷Wawancara dengan K.H. As'ad Arsyad, Pemuka Adat Desa Air Hitam Laut, Selasa 22 Agustus 2017.

¹⁸Wawancara dengan Ibu Jemma, salah satu warga yang pernah menjadi panitia Mandi Safar, Selasa 22 Agustus 2017.

Bagan 2. Tahapan Pelaksanaan Ritual Mandi Safar



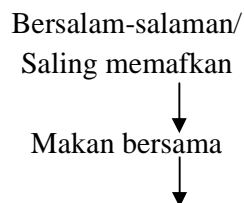
2. Tahap Pelaksanaan

Pada saat upacara ritual akan dimulai, pemimpin upacara memberikan aba-aba kepada semua pelaku dan peserta upacara bahwa upacara ritual akan dimulai. Tahap pelaksanaan upacara diawali dengan sambutan ketua panitia, sambutan-sambutan dari pejabat daerah yang hadir selanjutnya pembacaan do'a dan niat oleh pemimpin upacara diikuti oleh semua pelaku dan peserta upacara. Setelah pembacaan do'a selesai, maka pemimpin upacara mengambil daun mangga yang telah berisi do'a dengan cara menggendongnya, kemudian berdiri menuju rakit/menara diikuti tokoh-tokoh adat dan agama lainnya.

Setelah sampai didepan rakit/menara bagi pemegang payung memayungi sang pemimpin. Kemudian secara serentak pembawa rakit/menara mengangkat rakit menuju pantai tempat pelaksanaan Mandi Safar (pantai Babussalam) diiringi dengan shalawat dan iringan rebana. Selanjutnya dilarungnya kedalam air menara yang dihiasi telur ayam matang kelaut oleh beberapa orang yang menjadi pembawa rakit. Setelah itu proses mandi bersama-sama di tepi pantai yang diawali dengan niat dan kemudian mencelupkan tujuh lembar daun yang telah ditulisi tujuh ayat Al-qur'an ke dalam air dan merendamkan diri kedalam air yang dipimpin oleh pimpinan ritual Mandi Safar. Kemudian penduduk akan menyirami tokoh pemimpin yang berada diatas menara dengan air sebagai bentuk kepatuhan serta penghargaan kepada pemimpinnya, dan dibalas dengan memberikan telur ayam matang kepada penduduk sebagai bentuk kecintaan dan kasih sayang pemimpin pada rakyatnya.

Hal yang unik adalah ada aturan yang tidak tertulis dalam ritual ini, yaitu setiap orang yang berada di dekat pantai Babussalam pada saat ritual tidak boleh marah saat orang lain menyirami dan menceburkannya ke air, ini dikarenakan datangnya seseorang di pantai berarti sudah siap untuk mandi.

Bagan 3. Tahapan Penutupan Ritual Mandi Safar



Pertandingan-pertandingan

3. Tahap Penutupan

Setelah acara ini selesai maka satu sama lain akan saling bersalam-salaman dan bermaaf-maafan. Sebagai rasa syukur atas selesainya kegiatan ritual dilanjutkan dengan makan bersama. Biasanya makanan ada yang disiapkan oleh panitia dan ada juga yang dibawa langsung oleh masing-masing keluarga peserta upacara. Adapun makanan yang disiapkan adalah makanan hasil laut yang telah menjadi ciri khas penduduk Desa Air Hitam Laut. Baru setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan perlombaan seperti lomba layang-layang, perahu hias dan lain sebagainya serta diiringi oleh beraneka macam hiburan dan bazar.

2. **Dinamika Ritual Mandi Safar**

Kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis atau sakral masih sangat kuat oleh sebagian penduduk di Desa Air Hitam Laut khususnya suku Bugis. Salah satunya yakni pada Bulan Safar tersebut, yang mana pada bulan itu diturunkannya oleh Allah SWT berbagai macam penyakit, musibah dan sebagainya. Oleh karena hal itu, penduduk Desa Air Hitam Laut pada bulan tersebut melaksanakan suatu ritual yakni Mandi Safar yang tujuannya agar bisa terhindar dari musibah pada Bulan Safar itu. Mereka sangat percaya akan hal itu dan takut apabila tidak melaksanakan Mandi Safar.

Hal ini tentunya menjadi suatu kontroversi dan dianggap perbuatan *syirik*, karena bukan dengan melaksanakan Mandi Safar lah yang membuat kita terhindar dari segala marabahaya melainkan karena pertolongan Allah SWT. Oleh karenanya untuk menghilangkan pemahaman-pemahaman yang salah itu, tokoh adat beserta tokoh-tokoh agama mengajak penduduk Desa Air Hitam Laut untuk melaksanakan Mandi Safar secara massal. Selain karena alasan untuk meluruskan pemahaman yang salah tentang Mandi Safar ini juga untuk menjalin silaturahmi antar penduduk desa dan sekitarnya.

Pada awalnya, Mandi Safar dilakukan untuk menolak balak, namun kini, Mandi Safar bukan lagi dianggap sebagai ritual agama, tapi lebih pada acara adat. Perubahan ini terjadi pada tahun 1986, yaitu untuk pertama kalinya Mandi Safar dilaksanakan oleh penduduk Desa Air Hitam Laut. Hingga tahun-tahun berikutnya Mandi Safar terus dilaksanakan. Namun pada tahun 2009 dan 2012 mulai menurun. Selain itu, perubahan fungsi Mandi Safar dapat dilihat dari dalam jumlah peserta dan acara-acara tambahannya disebabkan karena kurangnya pendanaan. Namun tahun berikutnya Mandi Safar semakin berkembang dan banyak di kunjungi oleh orang-orang dari luar daerah.

perubahan fungsi sosial; dalam hal ini dipahami bahwa kehadiran tradisi ritual Mandi safar telah menjadi salah satu kunci dalam mempererat tali silaturahmi antar penduduk Desa bahkan penduduk di luar daerah.

Sejak tahun 2003 terjadi perubahan pada ritual Mandi Safar, terlihat dari beberapa hal yaitu :

a. Aksesoris

Aksesoris ataupun peralatan yang digunakan dalam ritual Mandi Safar tidak banyak yang berubah, hanya saja ada penambahan sedikit. Yang mana pada awal dimulainya Mandi Safar do'a-do'a yang dipakai saat akan melakukan Mandi Safar tidak ditulis di daun mangga. Melainkan hanya dibacakan atau diucapkan saja oleh pemimpin upacara ritual tersebut. Sejak tahun 2003 atau sejak bertambahnya jumlah peserta dari berbagai daerah sekitar atau dari berbagai kalangan, maka do'a-do'a Mandi Safar tadi ditulis di daun mangga untuk memudahkan orang/peserta upacara ritual yang belum tau/memahami do'a-do'a untuk Mandi Safar. Alasan kenapa harus pakai daun mangga bukan daun yang lain itu bukanlah keharusan, hanya saja karena daun mangga tersebut mudah di tulis karena daunnya yang lebar. Selain itu, daun mangga ini juga mudah di dapat karena banyak terdapat pohon mangga didesa Air Hitam Laut. Daun mangga tersebut sebelumnya diberikan doa atau rajah oleh sesepuh atau alim ulama setempat. Adapun orang/pihak yang memberikan ide/yang terlibat dalam penambahan dari segi aksesoris ini (ket: daun mangga) yakni tokoh adat sendiri dan orang-orang terdekat sekitarnya. Dampak dari penambahan dari segi aksesoris ini khususnya daun mangga tersebut yakni memudahkan semua kalangan yang tidak mengetahui bacaan/do'a Mandi Safar tersebut khususnya penduduk yang beragama Islam.

Adapun faktor lainnya yakni, menurut kepercayaan, pemakaian Daun Sawang itu agar orang yang mandi terjaga keselamatannya dari segala gangguan baik dari gangguan binatang maupun makhluk halus. Karena kita ketahui penduduk disini melaksanakan Mandi Safar tersebut dipantai yang dulunya terkenal berbahaya. Selanjutnya penambahan yang lain yakni kain putih, gunanya untuk ikat kepala dan menyelipkan daun mangga tersebut. Biasanya kain putih ini sudah disiapkan dari panitia pelaksana ritual Mandi Safar. Sedangkan untuk rakit, payung dan peralatan/aksesoris lainnya sudah ada sebelumnya.

b. Jumlah peserta

Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut mulanya hanya dilaksanakan oleh sebagian penduduk sekitar rumah masing-masing. Namun dalam proses pelaksanaannya berkembang menjadi suatu ritual yang dilaksanakan di pantai. Hal ini didukung oleh kondisi alamnya yang berpantai pasir dan berhadapan langsung dengan laut cina. Bagi penduduk wilayah pantai ini merupakan pantai yang ganas Namun seiring berjalannya waktu yaitu tepatnya tahun 1986 Mandi Safar sudah dilaksanakan di pantai yaitu pantai Babussalam. Tetapi hanya tokoh-tokoh atau ulama-ulama saja juga sebagian dari anak-anak madrasah yaitu anak murid dari K.H. As'ad Arsyad dan beberapa penduduk Desa Air Hitam Laut. Seterusnya

Mandi Safar terus diperkenalkan dan diangkat kepermukaan. Tujuannya selain untuk menjalin silaturahmi antar sesama penduduk Desa Air Hitam Laut, penduduk dari luar daerah juga agar Desa Air Hitam Laut dikenal oleh orang-orang diluar daerah. Semenjak memasuki tahun 2003 atau sejak diangkatnya Mandi Safar sebagai event daerah maka jumlah peserta yang mengikuti Mandi Safar pun bertambah menjadi ribuan. Peserta yang datang tidak hanya penduduk sekitar saja melainkan orang-orang dari luar daerah juga hadir. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam memperkenalkan Mandi Safar ini sebagai tradisi Desa Air Hitam Laut hingga dikenal keluar daerah dan peserta yang dari berbagai kalangan yakni pemerintah daerah dan penduduk Desa Air Hitam Laut sendiri.

c. Kostum

Dari segi kostum disini hanya untuk pelaku upacara ritual saja. Maksudnya ialah pelaku upacara yaitu orang-orang/panitia yang nantinya bertugas mengangkat rakit ke pantai. Sebelumnya kostum untuk pelaku upacara ritual ini (ket: pembawa rakit) itu tidak ada kostum khusus/seragam. Mereka hanya memakai baju masing-masing sama seperti peserta upacara lainnya asalkan sopan. Tetapi sejak tahun 2003 pelaku upacara ritual ini sudah disiapkan kostum khusus yang seragam. Ide penambahan dari segi kostum ini oleh tokoh adat beserta orang-orang terdekat sekitarnya.

d. Nyanyian/iringan

Nyanyian atau iringan disini maksudnya ialah ketika pemimpin upacara ritual dan pembawa rakit akan menuju pantai itu diiringi oleh shalawat dan rebana. Iringan ini ada sejak memasuki tahun 2003, ini dimaksudkan untuk memeriahkan ritual Mandi safar ini. Biasanya yang memainkan rebana ini yakni remaja-remaja putri dari Pondok Pesantren Wali Peetu yang dipandu oleh guru-guru/ustadzah Pondok Pesantren Wali Peetu.

Fungsi ritual Mandi Safar pada saat sekarang ini dapat dilihat dari segi fungsi sosial dan fungsi politik.

Fungsi sosial; budaya atau tradisi sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif, mempunyai berbagai macam fungsi. Fungsi yang mendasar adalah fungsi sosial. Dalam hal ini, fungsi sosial dipahami bahwa kehadiran tradisi semata-mata sebagai refleksi penguat atau kesetiakawanan sosial. Selain itu, kedudukan tradisi dalam kehidupan keberagaman penduduk sebenarnya merupakan kesatuan dalam fungsi yang sama. Fungsi sosial yang mengandung kebersamaan dalam ritual Mandi Safar adalah fungsi dasar yang dijadikan sebagai pegangan. Ritual Mandi Safar sebagai ritual keagamaan dilakukan untuk memperkuat solidaritas kelompok penduduk dari seluruh etnis maupun agama yang ada di Desa Air Hitam Laut dan sekitarnya.

Fungsi politik; berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas kegiatan ritual ini tidak lepas dengan konsep “kekuasaan” atau power dari golongan atau kelompok, termasuk pimpinan pesantren. Didalam tradisi ritual Mandi Safar yang diikuti oleh hampir seluruh penduduk di Desa Air Hitam Laut dan bahkan dari daerah-daerah sekitarnya menunjukkan bahwa pemimpin mempunyai bentuk dan sifat khusus yang biasanya dipatuhi oleh bawahannya. Dalam hal ini, kepentingan politik yang dikedepankan adalah kepentingan perubahan dan pembangunan, bukan kekuasaan.

D. KESIMPULAN

Ritual Mandi Safar adalah salah satu tradisi di Desa Air Hitam Laut yang tetap dilestarikan dan tetap terlaksana hingga sekarang. Bahkan sudah diangkat menjadi event daerah oleh pemerintah daerah. Dilihat dari proses dan fungsinya, ritual Mandi Safar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena tidak ada unsur bid'ah nya. Terkhusus pada do'a-do'a yang dipakai.

Ritual Mandi Safar di Desa Air Hitam Laut pada perkembangannya terus mengalami dinamika mulai dari pelaksanaan khususnya dari segi peserta yang mengikuti, nyanyian atau Iringan, Aksesoris. Selain itu, ritual ini juga mengalami perubahan dari segi fungsi yang sebelumnya bersifat sakral (mistis) ke profan (umum/ biasa/ tidak terlalu kental unsur mistisnya lagi). Dinamika tersebut tentu juga dilatarbelakangi oleh berbagai faktor intern (dari pelakunya) maupun faktor ekstern (dari pengaruh-pengaruh luar).

Penelitian ini dalam pandangan agama yakni agama Islam itu tidak ada aturannya dan tidak ada anjuran mandi. Tetapi kalau kita masukkan ke adat, budaya, atau tradisi Mandi Safar ini boleh-boleh saja dilaksanakan dan dianggap hanya sebagai tradisi. Juga Mandi Safar ini juga tidak di laksanakan tidak apa-apa. Karena kita ketahui disini bagi penduduk Desa Air Hitam Laut, Mandi Safar dilaksanakan agar terhindar dari segala bala, bencana, penyakit dan sebagainya. Tetapi hal itu tidak boleh dijadikan acuan, karena segala bencana, penyakit itu datang dari Allah dan kita pun meminta perlindungan kepada-Nya bukan dari Mandi Safar ataupun ritual-ritual yang lain.

Pada awalnya Mandi Safar tidak dilaksanakan oleh semua penduduk desa dan hanya dilaksanakan dirumah masing-masing. Kemudian memasuki tahun 1986 Mandi Safar sudah dilaksanakan secara massal dipantai tetapi pelaksanaanya masih sederhana dan peserta ritualnya masih dikalangan penduduk Desa Air Hitam Laut semua. Dari segi aksesoris seperti daun mangga itu belum ada, selanjutnya dari segi kostum untuk pelaku upacara masih bebas. Kemudian nyanyian/iringan untuk memulai Mandi Safar tersebut juga belum ada.

Semenjak memasuki tahun 2003 atau ketika Mandi Safar sudah diangkat sebagai event daerah, Mandi Safar sudah dikenal oleh penduduk dari luar daerah

seperti desa tetangga dan bahkan sudah dikenal sampai kecamatan dan kabupaten. Selanjutnya dari segi acara tambahan sudah banyak. Karena sejak diangkat jadi event daerah pemerintah ikut membantu dalam pendanaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsip :

Disbudarpora Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Profil Desa Air Hitam Laut, 2012

Profil Desa Air Hitam Laut

UU No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa

Hasil Penelitian:

Bahtiar L, 2009. “*Akulturası Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu*”. *Skripsi*, Jambi: Fakultas Syari’ah IAIN Sultan Thaha Saifuddin.

Budianto, 2010. *Sejarah Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu. Skripsi*, Jambi: Fkip Universitas Batanghari.

Djoko Adi Prasetyo, 2004. “Wayang Topeng Glagahdowo kajian Etnografi Perubahan Fungsi Wayang Topeng Pada Masyarakat Desa Pulungdowa Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”. *Tesis*, Surabaya: Jurusan Antropologi FISIP Unair.

Robby febriansyah, 2014 . Topeng Mersam 1940an hingga setelah tahun 1990an. *Skripsi*, Jambi: Fkip Universitas Batanghari.

Buku:

Abdurrahman, 2003. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dyson L, 1999. *Ilmu Budaya Dasar* . Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa.

Edi Sedywati, 2006. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ja’far Rassuh, 2013. *Upacara Tradisional*, Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Koentjaningrat dkk, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Mimin Arifin. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Pada Suku Bangsa Melayu Jambi* (Pemerintah Provinsi Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm. 38.

Kuntowijoyo, 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka

Mircea Eliade, 2002. *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Tedi Sutardi, 2007. *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Sumber-sumber lain:

https://www.dpr.go.id/uu/uu1965/UU_1965_7, diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.

Official website Provinsi Jambi, <http://jambiprov.go.id>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2017.